

Inisiasi Penguatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Literasi Berbasis Rumah

Endi Rochaendi^{1*}, Saepul Ma'mun², Asim Supriadi³, Deni Hardianto⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Alma Ata
Jalan Brawijaya No.99 Yogyakarta

²Program Studi Magister Administrasi Pendidikan ,Universitas Singaperbangsa Karawang
Jalan HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat

³Sekolah Dasar Negeri Sindangmulya 02 Kabupaten Bekasi
Sindangmulya, Kec. Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

⁴Madrasah Ibtidaiyah I Al Mujahidin Pasirkamuning Kabupaten Karawang
Pasirkamuning, Kec. Talagasari, Karawang, Jawa Barat

*Corresponding author : endi.rochaendi@almaata.ac.id

ABSTRACT

The decline in literacy and numeracy achievement among primary school students across various regions, including Majalengka Regency, underscores the urgent need for educational interventions that transcend conventional institutional approaches and emphasize cross-contextual learning collaboration. This article critically examines the potential of the Home-Based Literacy Program as an alternative strategy to not only strengthen students' foundational competencies but also accelerate the realization of the six dimensions of the Pancasila Student Profile. Employing a literature review method, the study consolidates and analyzes recent scholarly works related to parental involvement, digital literacy development, and the integration of character values within the domestic learning environment. Findings indicate that home-based literacy, when supported by contextually relevant instructional design, functional school-family synergy, and sustained policy backing, significantly enhances literacy and numeracy skills while fostering values such as independence, collaboration, critical reasoning, and creativity. Furthermore, digital literacy integration and sensitivity to local cultural diversity emerge as critical determinants of program efficacy and social acceptability. The study concludes that home-based literacy represents a transformative, ecosystem-driven initiative with strong potential for broad contextual replication and serves as a strategic foundation for the reformulation of inclusive, participatory, and equitable educational policy.

KEYWORD : home-based literacy program; literacy; numeracy; pancasila student profile (P-5)

ABSTRAK

Menurunnya capaian literasi dan numerasi siswa Sekolah Dasar di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Majalengka, merefleksikan urgensi perlunya formulasi intervensi pendidikan yang melampaui pendekatan institusional konvensional dan menekankan kolaborasi lintas lingkungan belajar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis potensi Program Literasi Berbasis Rumah sebagai strategi alternatif yang tidak hanya memperkuat kompetensi dasar siswa, tetapi juga mengakselerasi terwujudnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, kajian ini mengkonsolidasikan dan mengevaluasi literatur ilmiah terkini yang relevan dengan isu keterlibatan orang tua, penguatan literasi digital, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran domestik. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi berbasis rumah, apabila didukung oleh desain pembelajaran kontekstual, sinergi fungsional antara sekolah dan keluarga, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan, mampu meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi sekaligus menanamkan nilai-nilai kemandirian, gotong royong, nalar kritis, dan

kreativitas. Selain itu, dimensi digitalisasi literasi dan sensitivitas terhadap keragaman budaya lokal menjadi determinan penting bagi efektivitas dan keberterimaan program. Simpulan menegaskan bahwa literasi berbasis rumah merupakan inisiatif transformatif berbasis ekosistem yang prospektif untuk direplikasi secara luas dengan penyesuaian kontekstual, serta berpotensi menjadi fondasi strategis dalam reformulasi kebijakan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan.

KATA KUNCI : literasi; numerasi; Profil Pelajar Pancasila (P-5); program literasi berbasis rumah

Info Artikel:

Artikel dikirimkan pada 23 Maret 2025

Artikel direvisi pada 8 Mei 2025

Artikel diterima pada 9 Juni 2025

Artikel diterbitkan pada 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Penguatan kemampuan literasi dan numerasi dalam kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga memiliki kapasitas berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (1,2). Melalui program literasi yang dirancang secara sistematis, peserta didik didorong untuk tidak sekadar memahami informasi tertulis, melainkan juga mampu mengevaluasi, menginterpretasi, dan mengaplikasikannya secara reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Aspek literasi numerasi dalam program ini pun menjadi instrumen penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis dan analitis, terutama dalam menyelesaikan persoalan matematika secara praktis dan kontekstual (3,4). Program ini mencakup dimensi literasi secara menyeluruh—mulai dari literasi baca-tulis, numerasi, hingga literasi digital—yang keseluruhannya bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu mandiri, inovatif, dan

bertanggung jawab dalam kerangka nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21, pendekatan literasi numerasi yang terintegrasi dalam P-5 tidak hanya diharapkan memperkuat kapasitas akademik peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan cita-cita nasional untuk mencetak generasi unggul yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan (5,6).

Kendati demikian, capaian implementasi program ini pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih belum optimal. Berdasarkan data Rapor Pendidikan Indonesia, hanya sekitar 61,53% siswa Sekolah Dasar yang memiliki kemampuan literasi di atas kompetensi minimum, sementara proporsi siswa yang mencapai kompetensi numerasi minimum lebih rendah lagi, yakni hanya 46,67% (7). Temuan ini konsisten dengan hasil survei internasional PISA 2022 yang menempatkan capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia usia 15 tahun pada peringkat ke-68 dari 81 negara, dengan mayoritas siswa hanya mencapai level 3 untuk literasi dan level 2 untuk

numerasi. Tidak ada satu pun siswa yang mencapai level 5 atau 6, yang merupakan kategori tertinggi dalam klasifikasi tersebut (PISA, 2023) (8,9). Situasi yang serupa terjadi di Kabupaten Majalengka, di mana hasil Rapor Pendidikan tahun 2023 (7) menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa Sekolah Dasar masih berada di bawah standar kompetensi yang diharapkan. Sebanyak 61,14% siswa mencapai kompetensi minimum literasi, dengan hanya 2,71% yang berada di atas kompetensi tersebut, sementara 31,98% berada di bawah kompetensi minimum dan 6,88% jauh di bawahnya. Skor rata-rata aspek literasi juga masih rendah, dengan kemampuan membaca teks informasi berada pada angka 50,79 dan kompetensi dalam mengakses serta menemukan isi teks sebesar 57,93. Adapun capaian numerasi di wilayah ini menunjukkan kondisi yang lebih memprihatinkan, di mana hanya 47,66% siswa yang menunjukkan kompetensi numerasi di atas batas minimum. Analisis mendalam terhadap subdomain numerasi— termasuk bilangan, aljabar, geometri, serta data dan ketidakpastian— menunjukkan skor rata-rata di bawah 50%, dengan kisaran antara 37,15% hingga 42,26%. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep, prosedur, serta pengetahuan matematika dalam konteks kehidupan nyata juga masih rendah, dengan rata-rata hanya 45,27% untuk penguasaan konten dan 37,85% untuk penerapan praktis (10). Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang selama ini menjadi instrumen utama

dalam penguatan kompetensi literasi dan numerasi. Namun, hasil yang rendah tersebut menunjukkan perlunya evaluasi kritis terhadap efektivitas implementasi P5, terutama dalam hal integrasi konten numeratif, desain aktivitas pembelajaran, serta keterhubungannya dengan kurikulum inti. Situasi ini menegaskan urgensi intervensi pendidikan yang lebih strategis dan berkelanjutan, melalui penguatan pembelajaran berbasis pengalaman, integrasi lintas mata pelajaran, dan pelatihan guru dalam merancang proyek yang tidak hanya tematik tetapi juga berbasis kompetensi esensial, agar ketimpangan kemampuan dasar siswa dapat segera diatasi dan tujuan pendidikan nasional tercapai secara lebih merata dan bermakna.

Menanggapi urgensi tersebut, salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah menginisiasi model *Program Literasi Berbasis Rumah* yang diperuntukkan bagi peserta didik Sekolah Dasar di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Program ini dirancang sebagai bentuk sinergi antara sekolah dan keluarga, dengan menempatkan peran orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung aktivitas literasi di lingkungan rumah. Pelibatan aktif keluarga dalam kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan eksplorasi numerasi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan (11,12). Melalui pendekatan ini, pendidikan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga bagian integral dari budaya belajar keluarga (13). Dengan keterlibatan langsung orang tua, program ini diharapkan mampu meningkat-

kan kemampuan akademik siswa sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap literasi sejak dini. Model kolaboratif semacam ini terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi dasar siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka, baik di dalam konteks sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dibuktikan melalui penelitian Dempsey et al. (14), Walker et al. (15), serta Chen et al. (16).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana efektivitas program ini dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi siswa Sekolah Dasar, khususnya di wilayah dengan capaian rendah seperti Kabupaten Majalengka. Pertanyaan lain yang relevan adalah sejauh mana keterlibatan orang tua dan dukungan sekolah mampu membentuk ekosistem belajar yang sinergis dan berkelanjutan di lingkungan domestik. Selain itu, perlu ditelaah bagaimana kontribusi program ini terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk karakter, kompetensi abad ke-21, dan partisipasi pendidikan yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengadopsi studi kepustakaan sebagai metode utama dalam mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan landasan epistemologis yang kuat untuk menyusun argumen teoritis dan konseptual yang valid serta memperkaya pemahaman terhadap isu yang dikaji.

Prosedur pelaksanaan dimulai dengan identifikasi topik kunci yang selaras dengan tujuan penelitian, diikuti dengan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah menggunakan kata kunci tertentu melalui basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda. Selanjutnya, peneliti menetapkan kriteria inklusi untuk menyaring literatur, yakni: (1) relevan secara tematik dengan literasi berbasis rumah dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (2) diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, dan (3) berasal dari jurnal bereputasi, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang kredibel. Setelah proses seleksi, sumber-sumber tersebut dianalisis menggunakan pendekatan tematik-kualitatif, yaitu dengan mengkategorikan informasi ke dalam tema-tema utama seperti konsep literasi berbasis rumah, keterlibatan orang tua, literasi digital, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa.

Analisis dilakukan melalui teknik sintesis literatur, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, menilai kekuatan argumen, serta mengidentifikasi keterkaitan antar-konsep yang mendukung pengembangan kerangka berpikir penelitian. Peneliti juga mencermati adanya perbedaan pendekatan, temuan yang kontradiktif, atau celah penelitian yang belum banyak digarap, sebagai dasar untuk memperkuat urgensi kajian ini. Kesimpulan disusun secara induktif dengan merumuskan temuan-temuan utama yang bersifat konseptual dan aplikatif, kemudian menghubungkannya dengan konteks empirik yang relevan, khususnya dalam implemen-

tasi literasi di lingkungan rumah siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Majalengka. Dengan demikian, metode studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitik dan evaluatif, guna menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis yang bermakna bagi pengembangan pendidikan literasi berbasis rumah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalisasi Konsep

Program Literasi Berbasis Rumah, yang dipahami sebagai suatu pendekatan pedagogis yang menempatkan keluarga—terutama orang tua—sebagai mitra aktif dalam mendukung perkembangan keterampilan literasi anak di lingkungan domestik, telah menjadi perhatian utama dalam wacana pendidikan kontemporer (11). Dalam konteks ini, literasi diartikan secara operasional sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai bentuk teks, baik cetak maupun digital, untuk mengembangkan pengetahuan, berpikir kritis, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya secara aktif (4,6,17). Sementara itu, numerasi dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan konsep dan keterampilan matematika secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami data, menghitung, serta menyelesaikan masalah berbasis logika dan kuantitatif (4). Pendekatan ini secara strategis dirancang untuk memperkuat kapasitas literasi peserta didik dengan menciptakan ekosistem belajar

yang mendukung di rumah, di mana aktivitas seperti membaca, menulis, dan berdiskusi menjadi bagian integral dari rutinitas harian. Dalam lima tahun terakhir, sejumlah pakar telah menyoroti urgensi peran lingkungan rumah sebagai fondasi awal pembentukan kecakapan literasi. Dempsey dan Sandoval (14) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah tidak hanya memperkuat kemampuan baca-tulis anak, melainkan juga secara signifikan meningkatkan minat dan motivasi mereka terhadap literasi sebagai praktik sosial. Model pendekatan ini dianggap relevan sebagai strategi alternatif dan komplementer dalam mengatasi kesenjangan literasi yang tidak sepenuhnya terjembatani melalui sistem pendidikan formal di sekolah.

Temuan-temuan penelitian mutakhir turut memperkuat asumsi bahwa lingkungan rumah yang kaya akan stimulasi literasi memberikan kontribusi substansial terhadap perkembangan kognitif anak. Walker dan MacPhee (18) menekankan bahwa interaksi literasi di rumah, seperti kegiatan membaca bersama, bercerita naratif, serta diskusi buku, terbukti mampu merangsang perkembangan kemampuan bahasa dan keterampilan berpikir kritis secara simultan. Anak-anak yang secara konsisten terpapar pada aktivitas literasi di rumah umumnya menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi serta perkembangan sosial-emosional yang lebih seimbang. Dengan demikian, literasi berbasis rumah tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai medium penguatan integritas personal anak (12). Di samping itu, pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga

menjadi semakin jelas dalam konteks penguatan literasi berbasis rumah.

Rochaendi (19) menegaskan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di lingkungan domestik mampu menghasilkan efek sinergis terhadap hasil belajar siswa. Program-program literasi berbasis rumah yang memperoleh dukungan kelembagaan dari pihak sekolah berpotensi membentuk lingkungan belajar yang holistik, memungkinkan anak-anak menerima dukungan yang selaras dan berkesinambungan di dua ekosistem utama kehidupannya: rumah dan sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis rumah tidak dapat diposisikan sebagai entitas terpisah, melainkan harus diintegrasikan secara strategis dalam kurikulum dan praktik pendidikan formal agar dampaknya lebih optimal (20).

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan literasi pada era digital, dimensi literasi digital menjadi semakin esensial dalam diskursus literasi berbasis rumah. Lankshear dan Knobel (21) menggarisbawahi bahwa bentuk literasi masa kini mencakup keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membaca, menulis, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu, kapasitas literasi digital orang tua menjadi aspek krusial dalam keberhasilan program literasi berbasis rumah. Orang tua perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam penggunaan teknologi agar dapat mendampingi anak-anak mereka dalam mengembangkan kompetensi literasi digital yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks ini, literasi digital tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi telah menjadi elemen integral dari literasi abad ke-21 yang harus dikuasai untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terdigitalisasi. Oleh karena itu, penguatan literasi di lingkungan rumah, baik yang bersifat konvensional maupun digital, menjadi agenda penting dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan multidimensi di masa depan (22).

Strategi Implementatif dan Praktik-praktik Program Literasi Berbasis Rumah

Implementasi *Program Literasi Berbasis Rumah* menuntut pendekatan yang bersifat holistik dan strategis, yang tidak hanya mengedepankan keterlibatan intensif keluarga—khususnya orang tua—tetapi juga memperhitungkan variabel lingkungan, kebijakan publik, serta teknologi yang berpengaruh terhadap efektivitas penyelenggaraan program (13). Kajian literatur dalam kurun lima tahun terakhir menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh sejumlah faktor kunci yang harus dikelola secara terstruktur dan konsisten. Dalam konteks perkembangan literasi kontemporer, program ini tidak hanya diarahkan pada penguatan kemampuan dasar baca-tulis, tetapi juga mencakup integrasi literasi digital dan numerasi yang semakin penting dalam era disrupsi digital (21).

Keterlibatan orang tua dalam praktik literasi domestik merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan program. Penelitian Dempsey dan Sandoval (14) menunjukkan bahwa partisipasi aktif

orang tua dalam kegiatan seperti membaca bersama, mendiskusikan isi buku, dan menulis bersama anak-anak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi anak. Aktivitas literasi yang dilakukan dalam suasana informal dan akrab di rumah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta membentuk kebiasaan membaca yang konsisten. Dalam hal ini, peran orang tua tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra belajar yang memberikan keteladanan dan stimulasi yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan minat literasi sejak dini.

Contoh konkret dari kegiatan ini antara lain “Sudut Baca Keluarga”, yakni program yang mendorong setiap rumah untuk menyediakan satu ruang sederhana dengan koleksi buku anak dan jadwal membaca rutin minimal 15 menit per hari. Ruang ini tidak harus mewah, namun cukup nyaman dan kondusif untuk aktivitas membaca bersama. Untuk mendukung peran ini, sekolah dapat menyelenggarakan “Pelatihan Bercerita untuk Orang Tua”, di mana orang tua dibekali teknik mendongeng, membaca ekspresif, dan mendiskusikan isi bacaan secara reflektif. Dengan pelatihan tersebut, diharapkan orang tua memiliki kepercayaan diri dan keterampilan yang memadai untuk membangun budaya literasi di rumah secara berkelanjutan, sekaligus mempererat hubungan emosional antara anak dan keluarga melalui kegiatan membaca yang interaktif dan menyenangkan (23)

Selain melibatkan orang tua, penciptaan lingkungan rumah yang kaya akan sumber daya literasi merupakan prasyarat esensial

bagi keberlanjutan perkembangan kemampuan literasi anak. Lingkungan yang menyediakan beragam bahan bacaan dan media belajar akan menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca secara mandiri maupun kolaboratif. Walker dan MacPhee (18,24) menekankan bahwa akses yang memadai terhadap berbagai bentuk bahan bacaan—baik cetak seperti buku cerita, majalah anak, ensiklopedia bergambar, maupun digital seperti e-book, audiobook, dan aplikasi pembelajaran interaktif—berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi di luar jam sekolah. Ketersediaan sumber literasi yang bervariasi ini bukan hanya memperkaya pilihan bacaan anak, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat individual, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik mereka untuk membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban akademik. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan penghubung sumber daya tersebut dengan rumah tangga. Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan adalah menginisiasi program “Gerakan Satu Buku, Satu Cerita”, yaitu peminjaman buku secara bergilir dari sekolah ke rumah setiap minggunya. Buku tersebut dibaca bersama anggota keluarga, kemudian anak menuliskan refleksi sederhana dalam bentuk jurnal harian, gambar ilustratif, atau cerita ulang yang didiskusikan kembali bersama guru.

Program ini tidak hanya mendorong interaksi literatif antara anak dan orang tua, tetapi juga membangun rutinitas literasi yang konsisten di rumah, memperkuat

koneksi emosional antar anggota keluarga, dan menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari budaya keluarga yang berkesinambungan (25). Selanjutnya, keberhasilan Program Literasi Berbasis Rumah sangat bergantung pada kekuatan kolaborasi yang erat, adaptif, dan berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan keluarga sebagai dua pilar utama dalam ekosistem pembelajaran anak. Kolaborasi ini bukan sekadar bentuk kemitraan fungsional, tetapi merupakan relasi pedagogis yang saling melengkapi, di mana peran guru sebagai pendidik formal dan peran orang tua sebagai fasilitator informal bersinergi untuk menciptakan kesinambungan belajar antara rumah dan sekolah. Goodall (26) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi poros strategis yang menghubungkan praktik literasi domestik dengan orientasi kurikulum nasional maupun lokal. Tanpa adanya komunikasi yang intens dan terbuka, aktivitas literasi di rumah berisiko terlepas dari konteks pembelajaran formal, sehingga kehilangan arah pedagogisnya. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang interaksi yang memungkinkan pertukaran informasi, refleksi, dan diskusi secara dinamis. Dalam konteks era digital, media seperti “*WhatsApp Kelas Literasi*” menjadi salah satu inovasi yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara real-time, inklusif, dan informal. Grup ini dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk menyampaikan informasi teknis seperti jadwal membaca atau daftar bacaan mingguan, tetapi juga untuk berbagi dokumentasi visual aktivitas literasi anak di rumah, membangun jejaring antar orang tua,

serta menyampaikan kendala dan solusi yang dihadapi keluarga dalam menjalankan program. Lebih dari itu, forum semacam ini menjadi wahana pembelajaran sosial di mana terjadi pertukaran praktik baik (*best practices*), penguatan kapasitas orang tua sebagai pendidik pertama, dan pembentukan kesadaran kolektif bahwa literasi bukan hanya urusan sekolah, melainkan juga tanggung jawab keluarga dan komunitas. Ketika kolaborasi ini terstruktur secara sistematis dan difasilitasi dengan empati, kepercayaan, serta komitmen bersama, maka ekosistem belajar anak akan tumbuh dalam harmoni antara ruang kelas dan ruang keluarga—dua ranah yang saling menguatkan dalam membangun budaya literasi yang berakar dan berkelanjutan (13,21).

Aspek literasi digital kini menjadi bagian integral yang tak terelakkan dalam paradigma literasi modern, seiring dengan semakin dominannya teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan keluarga. Literasi tidak lagi hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis dalam bentuk teks cetak, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dalam format digital yang kompleks. Lankshear dan Knobel (21) menegaskan bahwa keterampilan digital merupakan dimensi esensial dalam Program Literasi Berbasis Rumah, karena anak-anak saat ini tumbuh dalam lanskap media yang terus berubah, yang menuntut navigasi yang cerdas dan etis. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai penjaga akses teknologi, tetapi sebagai

fasilitator yang mampu membimbing anak menggunakan teknologi digital secara kritis, produktif, aman, dan bertanggung jawab. Untuk mendukung peran tersebut, diperlukan program-program penguatan kapasitas orang tua dalam literasi digital, salah satunya melalui “*Forum Group Diskusi Literasi Digital Keluarga*”. Forum ini menjadi wadah edukatif yang memperkenalkan orang tua pada konsep-konsep dasar seperti etika berinternet, verifikasi informasi, hak digital anak, hingga teknik dasar perlindungan data pribadi dan pengelolaan waktu layar (*screen time management*). Dalam forum ini, orang tua juga diajak berdiskusi mengenai tantangan digital yang mereka alami di rumah, serta diberikan simulasi langsung tentang cara menggunakan mesin pencari dengan aman, mengenali hoaks, dan mendampingi anak dalam memanfaatkan media digital untuk aktivitas literasi berbasis proyek. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya menjadi pelengkap dari literasi tradisional, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan kecakapan abad ke-21 yang harus dimiliki baik oleh anak maupun orang tua, demi terciptanya rumah sebagai ruang belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman (27–29).

Program Literasi Berbasis Rumah perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat tempat program tersebut diimplementasikan agar tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual secara kultural. Sensitivitas budaya menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan adopsi dan akseptabilitas program di tingkat komunitas.

Garcia dan Levin (13,22) menekankan bahwa program literasi yang tidak mengenali norma, nilai, serta praktik lokal berpotensi ditolak atau dijalankan secara setengah hati oleh masyarakat sasaran. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting untuk menjembatani nilai-nilai pendidikan dengan budaya komunitas. Misalnya, di daerah dengan latar budaya agraris atau pesisir, kegiatan literasi dapat dikaitkan dengan cerita rakyat, mitos lokal, atau narasi kehidupan sehari-hari yang akrab bagi anak. Program “*Cerita Rakyat Berbasis Lokal*” menjadi contoh konkret, di mana sekolah menyediakan bahan bacaan yang mengangkat cerita-cerita tradisional setempat, lalu didiskusikan oleh anak dan orang tua di rumah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kosakata anak dan memperkuat pemahaman budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, program literasi tidak diposisikan sebagai produk luar yang harus diadopsi, tetapi sebagai bagian hidup dari budaya komunitas yang diberdayakan (12,14).

Di samping pendekatan berbasis lokal, integrasi Program Literasi Berbasis Rumah ke dalam kebijakan literasi nasional atau regional sangat penting untuk memperluas dampak dan menjamin keberlanjutan. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menyinergikan program ini dengan inisiatif yang telah ada, seperti *Kampung Literasi*, *Gerakan Literasi Nasional*, atau *Program Orang Tua Hebat*. Sinergi ini menciptakan efisiensi sumber daya dan

memperkuat pesan kolektif bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat (5,6). Selain itu, pemanfaatan teknologi menjadi pilar penting dalam memperluas akses literasi, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya cetak. Platform seperti *Rumah Belajar* dari Kemendikbud, *Buku Digital Kemendikbud*, dan *TV Edukasi* dapat direkomendasikan sebagai sumber belajar tambahan yang mudah diakses secara gratis oleh keluarga di rumah. Teknologi ini tidak hanya menjangkau lebih banyak keluarga, tetapi juga memperkaya variasi bentuk literasi yang tersedia, mulai dari video pembelajaran, audio book, hingga latihan interaktif. Ketika program literasi dirancang secara sensitif terhadap budaya lokal dan didukung oleh kebijakan publik serta teknologi inklusif, maka keberlanjutan dan efektivitasnya tidak hanya menjadi kemungkinan, tetapi sebuah keniscayaan dalam membangun ekosistem literasi yang tangguh dan berkeadilan (17,30).

Pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan program juga menjadi instrumen penting. Lankshear dan Knobel (21) mengusulkan penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan kolaborasi antara orang tua dan anak dalam kegiatan literasi, seperti permainan edukatif, video instruksional, serta modul pembelajaran digital. Fitur-fitur ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, serta membuka ruang keterlibatan keluarga dalam suasana yang lebih fleksibel dan dinamis (17,27,30,31).

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan

merupakan komponen vital dalam menjamin efektivitas dan relevansi Program Literasi Berbasis Rumah, karena melalui proses inilah ketercapaian tujuan program dapat diukur secara objektif dan sistematis. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah dan pemangku kepentingan untuk memantau dinamika keterlibatan keluarga, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menyesuaikan strategi pelaksanaan program agar tetap responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Sekolah dapat merancang instrumen evaluatif seperti lembar umpan balik keluarga bulanan yang berisi pertanyaan reflektif tentang aktivitas literasi, kendala yang dihadapi, serta saran dari orang tua. Selain itu, penyelenggaraan forum refleksi orang tua secara berkala dapat menjadi ruang dialog yang tidak hanya membangun komunikasi dua arah, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap program. Di sisi lain, penggunaan jurnal digital kegiatan literasi rumah yang diisi oleh siswa bersama orang tua—berisi dokumentasi foto, narasi pengalaman membaca, atau refleksi tematik mingguan—dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan autentik tentang bagaimana praktik literasi benar-benar berlangsung di lingkungan keluarga. Melalui kombinasi instrumen-instrumen tersebut, sekolah dapat memperoleh data kualitatif dan kuantitatif yang valid untuk mengkaji dampak program terhadap peningkatan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan literasi. Monitoring yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis bukti inilah yang pada akhirnya

menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan yang tepat dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (13,15,32,33).

Di samping itu, penyediaan dukungan berkelanjutan bagi orang tua merupakan faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program. Rahmawati dan Santoso (31) serta Garcia dan Levin (22) mencatat bahwa orang tua yang merasa diberdayakan dalam peran mereka sebagai pendidik di rumah akan lebih konsisten dalam mendampingi proses belajar anak. Oleh karena itu, program ini harus mencakup elemen pemberdayaan, termasuk sumber daya edukatif, pelatihan lanjutan, serta penguatan jaringan komunitas orang tua (34).

Keberhasilan implementasi *Program Literasi Berbasis Rumah* juga memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap beragam latar belakang keluarga. Chen et al. (16) menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan yang berlaku universal, sehingga desain program harus mempertimbangkan keberagaman struktur keluarga, kondisi sosial-ekonomi, dan kapasitas literasi orang tua. Program yang dapat menyesuaikan dengan dinamika tersebut akan memiliki daya jangkauan dan efektivitas yang lebih tinggi dalam mewujudkan peningkatan keterampilan literasi anak.

Dengan mengintegrasikan contoh-contoh konkret tersebut secara sistematis ke dalam strategi implementatif, Program Literasi Berbasis Rumah memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi sebuah gerakan edukatif yang bersifat inklusif, transformatif, dan berkelanjutan dalam skala lokal maupun nasional. Program ini tidak hanya bertumpu pada kegiatan membaca

dan menulis semata, tetapi mengarusutamakan literasi sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari yang melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, komunitas, serta dukungan kebijakan publik. Keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi multipihak yang mampu menjalin koordinasi fungsional antara guru, orang tua, pemangku kebijakan, dan mitra komunitas untuk merancang intervensi literasi yang adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi. Diperlukan keberanian dalam melakukan inovasi, baik dalam bentuk metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, maupun diversifikasi sumber belajar, agar program ini tidak stagnan, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Lebih dari itu, komitmen kolektif untuk menempatkan rumah sebagai ruang utama pembudayaan literasi menjadi kunci dalam menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, reflektif, dan adaptif. Dalam kerangka nilai-nilai Pancasila dan tuntutan abad ke-21, rumah sebagai ekosistem literasi akan menjadi fondasi lahirnya warga negara yang tidak hanya melek huruf, tetapi juga melek makna, etika, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (4,6,30).

Tantangan dan Kendala dari Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Rumah

Pelaksanaan *Program Literasi Berbasis Rumah* menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan operasional yang perlu diantisipasi secara strategis guna memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Salah satu isu

utama yang menjadi hambatan signifikan adalah tingkat keterlibatan orang tua yang sangat beragam. Tidak semua orang tua memiliki akses terhadap waktu, sumber daya, maupun pengetahuan yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi anak di lingkungan domestik. García dan Levin (13) mencatat bahwa orang tua dari latar belakang sosial-ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan bahan bacaan maupun sarana teknologi yang diperlukan, sehingga berdampak negatif terhadap efektivitas implementasi program. Di samping itu, rendahnya tingkat literasi dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pembelajaran berbasis rumah turut memperparah kesenjangan dalam keterlibatan. Oleh karena itu, program ini perlu dilengkapi dengan dukungan yang komprehensif dan terjangkau dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta materi yang mudah diakses dan inklusif, termasuk bagi keluarga dengan sumber daya terbatas.

Tantangan lain yang mengemuka adalah kesenjangan akses terhadap teknologi, yang menjadi kendala substansial dalam penerapan komponen literasi digital sebagai bagian integral dari program. Meskipun penggunaan teknologi diposisikan sebagai elemen pendukung utama dalam penguatan keterampilan literasi kontemporer, tidak semua rumah tangga memiliki perangkat digital atau akses internet yang memadai. Lankshear dan Knobel (21) serta Rochaendi et al. (35) menekankan bahwa ketimpangan digital ini dapat memperlebar jurang literasi antara kelompok masyarakat yang mampu dan yang rentan secara ekonomi. Untuk

mengantisipasi dampak eksklusivitas ini, diperlukan solusi yang bersifat inklusif seperti penyediaan perangkat, akses internet gratis, serta pengembangan materi pembelajaran alternatif yang dapat diakses secara luring oleh seluruh lapisan masyarakat. Lebih lanjut, tantangan juga muncul dari ketidakterciptanya lingkungan rumah yang mendukung kegiatan literasi. Walker dan MacPhee (24) menunjukkan bahwa banyak rumah tangga menghadapi hambatan berupa rutinitas yang padat, gangguan domestik yang tinggi, serta absennya ruang dan waktu khusus untuk kegiatan membaca dan menulis. Anak-anak yang tinggal dalam lingkungan yang tidak memberikan dukungan terhadap literasi cenderung mengalami hambatan dalam pengembangan minat dan keterampilan membaca. Oleh karena itu, program ini perlu mendorong terciptanya rutinitas literasi yang adaptif serta menawarkan panduan praktis tentang bagaimana menciptakan ruang belajar di rumah, bahkan di tengah keterbatasan fisik dan sosial.

Aspek lain yang turut menjadi tantangan krusial adalah keberlangsungan komunikasi dan sinergi antara sekolah dan keluarga. Chou et al. (12) dan Dong et al. (20) mengungkapkan bahwa lemahnya komunikasi, perbedaan ekspektasi, serta ketidakhadiran dukungan reguler dari sekolah dapat membuat orang tua merasa terasing dari proses pembelajaran anak. Dalam konteks ini, dibutuhkan penguatan saluran komunikasi yang terbuka, efektif, dan berkelanjutan, termasuk melalui pertemuan berkala, penggunaan platform digital yang interaktif, serta penyediaan materi informasi yang sistematis dan mudah

dipahami oleh orang tua. Selain faktor teknis, tantangan kultural dan sosial juga tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan *Program Literasi Berbasis Rumah*. Manz et al. (25) menyoroti bahwa dalam masyarakat yang multikultural, nilai-nilai dan praktik literasi dapat berbeda secara signifikan, yang memengaruhi respons keluarga terhadap intervensi program. Beberapa keluarga mungkin menempatkan literasi sebagai prioritas yang rendah atau bahkan memaknainya secara berbeda dari pendekatan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi program ini untuk dirancang secara sensitif terhadap konteks budaya setempat, dengan mengakomodasi praktik lokal sambil tetap menyampaikan urgensi literasi sebagai fondasi kesuksesan akademik dan sosial anak.

Dalam dimensi keberlanjutan, keberlangsungan program ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan finansial yang memadai. Garcia dan Levin (22) menyatakan bahwa tanpa adanya dukungan kelembagaan dan pendanaan yang berkelanjutan dari pemerintah, sekolah, dan mitra komunitas, program berisiko berhenti pada tahap implementasi awal. Maka dari itu, keterlibatan multi-pihak melalui penguatan kebijakan, alokasi anggaran khusus, dan kampanye literasi publik menjadi prasyarat penting untuk menjamin kelangsungan dan dampak jangka panjang program.

Di samping aspek pelaksanaan, evaluasi dan pengukuran dampak program juga merupakan tantangan tersendiri. Dempsey dan Sandoval (14) menegaskan bahwa indikator keberhasilan program literasi berbasis rumah tidak selalu dapat diukur secara

langsung melalui capaian akademik jangka pendek, melainkan memerlukan pendekatan evaluatif yang longitudinal dan holistik. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan literasi siswa, tetapi juga memantau perubahan dalam pola interaksi keluarga, sikap orang tua terhadap literasi, serta dinamika dukungan rumah terhadap proses belajar anak.

Hambatan lain yang perlu diantisipasi adalah resistensi terhadap perubahan kebiasaan di dalam keluarga. Banyak keluarga telah memiliki rutinitas mapan yang sulit untuk diubah atau dikombinasikan dengan aktivitas literasi. Walker dan MacPhee (15) menyarankan pendekatan yang bertahap dan kontekstual dalam memperkenalkan intervensi, agar keluarga dapat melakukan penyesuaian secara fleksibel tanpa merasa terbebani. Strategi yang disesuaikan dengan kapasitas dan karakteristik masing-masing rumah tangga memungkinkan proses adaptasi yang lebih mulus dan partisipatif.

Akhirnya, potensi resistensi dari sebagian komunitas atau orang tua terhadap program ini juga perlu diperhitungkan secara serius. Resistensi tersebut dapat berakar dari minimnya pemahaman terhadap manfaat program atau ketidakpercayaan terhadap metode yang digunakan (16,35). Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang persuasif dan berkelanjutan sangat penting untuk membangun pemahaman, dukungan, dan rasa kepemilikan dari seluruh elemen masyarakat terhadap program. Edukasi publik, advokasi komunitas, serta penciptaan ruang dialog antara sekolah dan

masyarakat dapat membantu mengubah persepsi serta memperluas dukungan terhadap inisiatif *Program Literasi Berbasis Rumah* secara menyeluruh (3,5). Implikasi Program Literasi Berbasis Rumah terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Program Literasi Berbasis Rumah memiliki implikasi strategis yang signifikan dalam mendukung capaian enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P-5), karena ia secara langsung mengintegrasikan penguatan kognitif, karakter, dan partisipasi keluarga ke dalam proses pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual. Melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literasi sehari-hari, nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, nalar kritis, dan kreativitas dapat ditumbuhkan secara alami dalam lingkungan yang familiar bagi anak. Pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan, karena proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi diperluas ke dalam ruang domestik yang mendukung pembentukan karakter secara holistik (36).

Pertama, dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diperkuat melalui kegiatan "*Membaca Cerita Nilai*", yaitu aktivitas membaca bersama buku-buku cerita anak yang memuat pesan-pesan moral, nilai spiritual, dan ajaran kebaikan universal, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan syukur. Dalam kegiatan ini, orang tua dan anak tidak hanya membaca secara bergiliran, tetapi juga mendiskusikan makna yang terkandung dalam cerita, mengaitkan-

nya dengan pengalaman hidup sehari-hari, serta mendorong anak untuk menuliskan refleksi sederhana tentang pelajaran moral yang mereka peroleh. Proses ini menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kesadaran etis dan spiritual anak sejak dini dalam suasana yang hangat dan partisipatif di lingkungan keluarga, sekaligus memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga dalam bingkai nilai-nilai religius dan kemuliaan akhlak (3,4,30).

Kedua, dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila dapat ditumbuhkan melalui kegiatan "*Jurnal Literasi Harian*", yaitu praktik mencatat secara rutin aktivitas membaca, menulis ringkasan isi bacaan, atau merefleksikan pengalaman literasi secara mandiri oleh siswa di rumah. Kegiatan ini dirancang untuk melatih siswa dalam mengatur waktu belajar secara konsisten, mengembangkan kemampuan mengelola diri, serta memupuk rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani. Melalui pencatatan yang dilakukan secara berkesinambungan, siswa dapat merefleksikan apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta menentukan langkah-langkah perbaikan secara mandiri. Dengan melibatkan anak dalam proses ini tanpa tekanan eksternal dan dalam suasana yang suportif dari keluarga, kegiatan ini secara efektif menumbuhkan disiplin, inisiatif, dan otonomi belajar —tiga fondasi utama dalam membentuk kemandirian sebagai bagian dari karakter pelajar Pancasila yang mampu mengarahkan diri dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kehidupan secara berkelanjutan (2,26,34).

Ketiga, untuk mendukung pencapaian dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, Program Literasi Berbasis Rumah dapat mengimplementasikan kegiatan "*Proyek Keluarga Membaca*" sebagai bentuk konkret kolaborasi antar-generasi dalam satu rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk literasi, tetapi lebih menekankan pada proses kebersamaan, partisipasi aktif, dan tanggung jawab kolektif seluruh anggota keluarga dalam membangun budaya literasi di rumah. Contoh dari proyek ini antara lain adalah membuat rak buku keluarga secara bersama-sama dengan memanfaatkan bahan daur ulang, membaca buku secara bergilir antaranggota keluarga setiap akhir pekan, atau menulis dan menggambar cerita bersama yang bersumber dari pengalaman hidup keluarga, dongeng lokal, atau kisah inspiratif yang mereka baca. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, anak tidak hanya belajar tentang nilai kerjasama dan komunikasi yang efektif, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana solidaritas, empati, dan saling menghargai menjadi kekuatan dalam menyelesaikan tugas bersama. Proyek ini juga menjadi ruang edukatif yang menghubungkan generasi berbeda—anak, orang tua, bahkan kakek dan nenek—dalam pengalaman literasi yang menyenangkan dan bermakna, serta memperkuat kohesi sosial dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter bergotong royong. Dengan menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kontekstual di rumah, *Proyek Keluarga Membaca* tidak hanya memperkaya interaksi literatif, tetapi

juga memperkuat nilai-nilai sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (16,20,25).

Keempat, dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan secara efektif melalui kegiatan "*Bacaan dari Dunia*", yaitu aktivitas literasi berbasis rumah yang mendorong siswa dan keluarga untuk membaca cerita rakyat, legenda, atau fabel dari berbagai negara di dunia maupun dari beragam daerah di Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan bahasa. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan anak pada kekayaan naratif lintas budaya, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, persahabatan, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas antarbangsa. Melalui sesi membaca bersama dan diskusi keluarga setelah membaca, anak diajak untuk membandingkan persamaan dan perbedaan isi cerita, memahami konteks budaya asal cerita, serta merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kisah tersebut. Orang tua dapat memfasilitasi anak untuk menuliskan atau menggambar makna penting dari cerita, serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keberagaman sosial, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat luas. Dalam kegiatan ini, nilai nasionalisme dan kesadaran global ditanamkan secara bersamaan, dengan menunjukkan bahwa cinta tanah air dapat tumbuh seiring dengan keterbukaan terhadap budaya lain. Lebih jauh, "*Bacaan dari Dunia*" juga dapat dijadikan medium untuk memperkuat kemampuan anak dalam

menerima dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman—yang sangat penting dalam membangun generasi pelajar yang tidak hanya beridentitas kuat secara lokal, tetapi juga adaptif dan respek dalam konteks global. Dengan begitu, kegiatan ini bukan hanya menjadi upaya pengayaan literasi konten, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter pelajar yang inklusif, berwawasan lintas budaya, dan siap hidup dalam dunia yang semakin terhubung secara sosial dan kultural (12,14,22).

Kelima, dimensi berpikir kritis dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan secara efektif melalui kegiatan “*Diskusi Buku Keluarga*”, yaitu ruang interaksi literatif di mana orang tua dan anak berdiskusi secara mendalam mengenai isi buku yang telah dibaca bersama. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan reflektif, serta menelaah isi bacaan dari berbagai sudut pandang, sehingga mereka belajar untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya secara logis dan terstruktur. Diskusi ini juga menjadi sarana pelatihan argumentasi dan komunikasi yang kritis, di mana anak dilatih menyusun alasan, menyaring informasi yang relevan, dan menarik kesimpulan berbasis bukti dari teks. Ketika isi bacaan dikaitkan dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari—baik dalam konteks sosial, moral, maupun lingkungan—anak juga belajar menerapkan prinsip berpikir rasional untuk memecahkan persoalan nyata. Dengan demikian, *Diskusi Buku Keluarga*

tidak hanya memperkuat pemahaman bacaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan pola pikir reflektif dan kritis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks abad ke-21 (11,13,24). Terakhir, dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila dapat difasilitasi melalui kegiatan “*Membuat Cerita atau Komik Keluarga*”, yakni aktivitas literasi berbasis rumah yang mendorong siswa untuk menciptakan karya orisinal yang bersumber dari pengalaman harian, hasil bacaan, atau imajinasi bebas, kemudian mengekspresikannya dalam berbagai bentuk seperti narasi tulisan, puisi, ilustrasi, komik, hingga media digital sederhana. Kegiatan ini membuka ruang bagi anak untuk mengeksplorasi ide, menyusun alur cerita, menggambarkan tokoh, serta memvisualisasikan gagasan mereka secara kreatif dalam bentuk yang mereka sukai, dengan pendampingan kolaboratif dari orang tua. Selain mengembangkan kemampuan literasi dan ekspresi diri, kegiatan ini juga memperkuat daya imajinasi, keberanian berinovasi, dan kepekaan estetis siswa, yang semuanya merupakan komponen penting dari kreativitas. Karya-karya yang dihasilkan dapat dibagikan dalam forum keluarga atau komunitas sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, sehingga anak merasa dihargai dan semakin terdorong untuk terus berkarya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan kreasi, tetapi juga menanamkan kepercayaan diri dan semangat berekspresi sebagai bagian dari pembentukan karakter pelajar yang inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan (11,18,22).

Seluruh kegiatan tersebut bukan hanya berperan dalam memperkuat keterampilan literasi dasar seperti membaca, menulis, dan memahami informasi, tetapi juga secara simultan menanamkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui praktik-praktik sederhana namun bermakna di lingkungan keluarga. Setiap aktivitas—baik itu membaca cerita nilai, membuat jurnal literasi, berdiskusi buku, maupun menciptakan karya kreatif—secara langsung membentuk sikap spiritual, kemandirian, kolaborasi, penghargaan terhadap keberagaman, daya nalar kritis, dan kreativitas siswa. Dengan demikian, Program Literasi Berbasis Rumah bukan hanya menjadi upaya peningkatan aspek akademik semata, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pembentukan profil pelajar yang utuh dan berdaya saing, yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila, tetapi juga relevan dengan kompetensi global abad ke-21 yang menuntut keterpaduan antara literasi, karakter, dan kesiapan menghadapi perubahan (4,6,17,30).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Program Literasi Berbasis Rumah merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik jenjang Sekolah Dasar, khususnya pada wilayah-wilayah yang masih menunjukkan capaian di bawah standar minimum, seperti Kabupaten Majalengka. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literatif domestik terbukti memperkaya proses pembelajaran secara

holistik, memperkuat pembentukan karakter, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan antara lingkungan rumah dan sekolah. Temuan ini menjawab pertanyaan utama penelitian dengan menegaskan bahwa pendekatan literasi yang berpusat pada rumah, apabila dikembangkan melalui desain pembelajaran yang kontekstual, program pelatihan orang tua yang komprehensif, serta kolaborasi intensif antara sekolah dan keluarga, mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan aspek kognitif dan afektif peserta didik. Lebih jauh, integrasi praktik literatif dalam kehidupan rumah tangga terbukti berkontribusi secara simultan terhadap penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga menjadikannya sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Secara lebih luas, generalisasi temuan ini menunjukkan bahwa model Program Literasi Berbasis Rumah tidak hanya memiliki relevansi lokal, tetapi juga potensi replikatif yang tinggi pada konteks wilayah lain dengan tantangan pendidikan serupa, selama adaptasi dilakukan secara sensitif terhadap keragaman sosial-budaya dan ketersediaan infrastruktur pendidikan. Implikasi konseptual dari hasil penelitian ini memperkuat argumentasi teoretik bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan dasar tidak dapat disandarkan semata-mata pada intervensi institusional dari sekolah, melainkan menuntut partisipasi aktif dan berkesinambungan dari keluarga sebagai unit sosial terdekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang

bersifat kolaboratif dan interdependen antara sekolah dan keluarga menjadi keniscayaan dalam membangun praktik pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berkeadilan secara sosial. Sebagai tindak lanjut praktis, disarankan agar satuan pendidikan dan pemerintah daerah merumuskan kebijakan literasi yang secara eksplisit mendukung model kolaboratif rumah-sekolah, termasuk di dalamnya pelaksanaan program pelatihan literasi dan numerasi berbasis keluarga, peminjaman bahan bacaan sekolah ke rumah, serta penguatan kanal komunikasi digital yang inklusif dan berbasis komunitas. Di samping itu, pengarusutamaan literasi digital dalam ruang keluarga perlu menjadi prioritas strategis melalui program peningkatan literasi teknologi bagi orang tua, agar mereka mampu menjadi pendamping aktif dalam perkembangan kompetensi digital anak. Seluruh pendekatan ini harus dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis partisipasi, yang tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga mengamati dinamika keterlibatan emosional dan sosial dalam praktik literatif keluarga secara berkelanjutan dan berbasis bukti.

Dalam ranah pengembangan teori, studi ini memberikan kontribusi substantif terhadap kajian keterlibatan keluarga dalam pendidikan literasi berbasis rumah serta perannya dalam penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa. Arah penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari program ini melalui studi longitudinal yang mengkaji dampaknya terhadap perkembangan numerasi, perilaku

belajar, dan ketahanan karakter siswa. Penelitian mendalam juga diperlukan untuk mengeksplorasi integrasi program ini ke dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau pendekatan STEAM, serta menggali bagaimana inovasi teknologi berbasis lokal dapat memperkuat praktik literasi di lingkungan keluarga. Akhirnya, riset lanjutan penting dilakukan guna memahami lebih dalam interaksi sosial antara guru, orang tua, dan siswa dalam membangun budaya belajar yang adaptif, kontekstual, dan transformatif dalam berbagai latar geografis dan sosiokultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistyadi, Wahyaningsih S, Wijania IW. Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikburistek; 2021.
2. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Dimensi, Elemen dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan, Satndar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia; 2022.
3. Faizah DU, Sufyadi S, Anggraini L, Waluyo, Dewayani S, Muldian W, et al. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemen dikbud Republik Indonesia; 2016.
4. Dewayani S, Retnaningdyah P, Susanto

- D, Ikhwanuddin T, Fianto F, Muldian W, et al. Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi Di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS DAN DIKMEN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2021.
5. Gunarti A. Membangun Budaya Literasi. *BangkaPosCom*. 2023 Jul 23;
 6. Wiedarti P, Laksono K, Retnaningdyah P, Dewayani S, Muldian W, Sufyadi S, et al. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. 2nd ed. Wiedarti P, Laksono K, editors. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2018.
 7. Kemdikbudristek Republik Indonesia. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>. 2023. Rapor Pendidikan.
 8. Schleicher A. *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. Paris: Organization for Economic Cooperation and Development; 2023.
 9. OECD. *PISA 2022 Results: Indonesia*. Paris; 2023.
 10. Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka. *Laporan Rapor Pendidikan Kabupaten Majalengka Jawa Barat Tahun 2023*. Majalengka: Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka ; 2023.
 11. Walker S, MacPhee D. The Role of Home Literacy Environment in the Development of Early Literacy Skills. *Read Res Q*. 2020;55(2):147–66.
 12. Chou W, Lee H. Parental Involvement and Reading-Related Activities of Struggling Readers of English as a Second Language International Journal of Early Childhood Special Education.2021.13(2):191-197. <http://dx.doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211054>
 13. Garcia LM, Levin HM. Family Engagement and Policy Support in Early Literacy: A Framework for Sustainable Development. *Int J Educ Dev*. 2021; 84: 102401. <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.7881197>
 14. Dempsey I, Sandoval M. Parental Involvement in Literacy Development: A Meta-Analysis of Interventions. *Read Writ*. 2019;32(3):565–93.
 15. Walker S, MacPhee D. How Home Gets to School: Parental Control Strategies Predict Children’s School Readiness. *Early Childhood Research Quarterly*. 2020;15(4):471–568. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.02.001>
 16. Chen J, Pisani L, White S, Soroui J. Parental Engagement in Early Childhood Education at Home. *Reading Psychology*. 2012;33(6). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/02702711.2012.703038>
 17. Sutrianto, Rahmawan N, Hadi S, Fitri ono H. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. 1st ed. Wiedarti P, Laksono K, editors. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2016.
 18. Ongoren S. The Role of Parents in Children’s School Readiness. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*. 2021;16(3):167–90. <http://dx.doi.org/10.29329/epasr.2021.373.10>

19. Rochaendi E. *Profesi Guru Sekolah Dasar Di Abad 21. Kompetensi, Inovasi dan Tantangan*. Lampung Selatan: ITERAPress; 2025.
20. Dong Y, Ying Wu SX, Dong WY, Tang T. The Effects of Home Literacy Environment on Children's Reading Comprehension Development: A Meta-analysis. *Educational Sciences Theory & Practice*. 2020;20(2):63–82. <http://dx.doi.org/10.12738/jestp.2020.2.005>
21. Lankshear C, Knobel M. Digital Literacy and Home Learning: Emerging Models in a Post-Pandemic World. *E-Learning and Digital Media*. 2022;19(1):52–70. <http://dx.doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-01-03>
22. Garcia E, Levin HM. Overcoming Challenges in Home Literacy Programs: Policy and Financial Considerations. *Educational Policy*. 2021;35(4):589–615. <https://doi.org/10.1177/0013124595027004006>
23. van Bergen E, van Zuijlen T, Margaret Bishop DV. Why Are Home Literacy Environment and Children's Reading Skills Associated? What Parental Skills Reveal. *Reading Research Quarterly* 2016;52(2):1–14. <http://dx.doi.org/10.1002/rrq.160>
24. Walker S, MacPhee D. Literacy-Enriched Home Environments and Early Academic Outcomes: The Mediating Role of Language Skills. *Child Dev*. 2020;91(2):552–68. <http://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2020.569581>
25. Manz PH, Gernhart AL, Bracaliello CB, Pressimone VJ. Preliminary Development of the Parent Involvement in Early Learning Scale for Low-Income Families Enrolled in a Child-Development-Focused Home Visiting Program. *Journal of Early Intervention* . 2015;36(3):171–91. <http://dx.doi.org/10.1177/1053815115573077>
26. Goodall J. *School-home communication: Texting*. University of Bath; 2014.
27. Rochaendi E, Fuadi A, Sholihah DA. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Lampung Selatan: ITERAPress; 2024.
28. Linggasari E, Rochaendi E. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. *Literasi*. 2022; XIII(1):40–62. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
29. Rochaendi E. *Pengelolaan Deep Learner Di Sekolah Dasar*. *Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Lampung Selatan: ITERAPress; 2025.
30. Laksono K, Retnaningdyah P, Khamim, Purwaning N, Sulastri, Norprigawati. *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran*. II. Wiedarti P, editor. Jakarta: Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2018.
31. Rahmawati F, Santoso D. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2020;10(1):125-38.
32. Hart C. *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination* (2nd ed.). 2nd ed. Vol. 1. London: Sage Publications.; 2018.

33. Booth A, Sutton A, Papaioannou D. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review (2nd ed.)*. 2nd ed. London: Sage Publications; 2016.
34. Niklas F, Schneider W. Home Literacy Environment and the Beginning of Reading and Spelling. *Contemporary Education Psychology*. 2017; 49: 40–50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cedpsych.2012.10.001>
35. Rochaendi E, Fuadi A, Sari IP. *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Sebuah Catatan Reflektif*. Lampung Selatan: ITERAPress; 2024.
36. Rochaendi E, Sholihah DA, Ma'mun S. *Kurikulum Sekolah Dasar. Perspektif Filosofis, Inovasi dan Implementasi*. Lampung Selatan: ITERAPress; 2025.